

Studi Kritis Terhadap Pemikiran Pendidikan Islam

Ibn Maskawaih, Al-Ghazali Dan Ibn Khaldun

Junaidi Marbun¹, Zulmuqim,² Fauzah Masyhudi³

Uin imam Bonjol Padang, Sumatera Utara

Email: Junaidimarbun99@gmail.com, zulmuqim@uinib.ac.id Fauzahmasyhudi@uinib.ac.id

| Informasi Artikel | Abstract |
|---|--|
| E-ISSN: 3026-6874 Vol: 1, Nomor: 2, Desember 2023 Halaman :329-243 | <i>Ibn Maskawaih, Al-Ghazali and Ibnu Khaldun are three figures of Islamic thought, in fact these three figures are also known to have quite well-known concepts in Islamic education. This research uses research library research, by collecting previous articles and sources. The results of this research revealed that Ibnu Miskawaih emphasized the moral issues of society, human nature,. Imam Al-Ghazali is a leading Islamic thinker, both in education, Sufism, fiqh, morals and so on. Meanwhile, in Ibn Khaldun's view, the ultimate function of reason is the depiction (conceptualization) of reality objectively, in detail and in depth with a series of causalities in it. With this function, the mind is able to achieve perfect and enlightened development. Even though in the Muqaddimah Ibnu Khaldun praises the position of humans because of their reason, reason has clear boundaries.</i> |
| Keywords: management, educator resources, SMAN 2 Malinau | |

Abstrak

Abstrak:

Ibn Maskawaih, Al-Ghazali dan Ibn Khaldun adalah tiga tokoh pemikiran Islam, bahkan tiga tokoh ini juga dikenal memiliki konsep yang cukup terkenal dalam pendidikan Islam, penelitian ini menggunakan penelitian library riset, dengan mengumpulkan artikel-artikel dan sumber terdahulu. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa Ibn Miskawaih menitik beratkan permasalahan moral masyarakat, fitrah manusia,. Adapun Imam Al-Ghazali merupakan pemikir Islam yang terkemuka, baik dalam pendidikan, tasawuf, fiqh, akhlak dan sebagainya. Sedangkan pandangan Ibn Khaldun fungsi puncak akal adalah penggambaran (konseptualisasi) realitas secara objektif, detail dan mendalam dengan rangkaian kausalitas di dalamnya. Dengan fungsi tersebut, akal mampu mencapai perkembangan sempurna dan tercerahkan. Meskipun dalam Muqaddimah Ibn Khaldun memuji kedudukan manusia karena akalnya, tetapi akal memiliki garis batas yang jelas.

Kata Kunci : Pemikiran pendidikan islam, Ibn Maskawaih, Al-Ghazali, Ibn Khaldun

PENDAHULUAN

Sebagaimana kita ketahui bahwasannya pendidikan Islam memiliki peran aktif dalam pembentukan karakter anak didik. Namun pada era globalisasi seperti saat ini kehadiran pendidikan Islam masih bersifat formalitas belaka bukan berpuncak pada tuntutan dalam rangka melahirkan generasi *insan kamil* sebagaimana tujuan akhir dalam pendidikan Islam.

Pendidikan Islam bukan sekedar proses penanaman nilai-nilai moral untuk membentengi diri dari akses negatif globalisasi. Tetapi yang paling urgen adalah bagaimana nilai-nilai moral yang telah

ditanamkan pendidikan Islam tersebut mampu berperan sebagai kekuatan pembebasan dari himpitan kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan sosial budaya dan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan individu yang tidak hanya cerdas, tapi juga berkepribadian yang baik serta memiliki pemahaman beragama yang tidak hanya dipahami tapi juga diterapkan dalam kehidupan¹.

berbicara tentang pendidikan Islam, pastilah berbicara tentang konsep pendidikannya. Konsep-konsep pendidikan Islam yang ada dewasa ini tidak lepas dari bayang-bayang konsep pendidikan Islam di era klasik, yang terlahir dari pemikiran-pemikir para tokoh filosof pendidikan Islam. Cukup banyak tokoh-tokoh pendidikan Islam di era klasik yang menyumbangkan pemikiran-pemikirannya terhadap dunia pendidikan, salah satunya konsep pendidikan Islam itu sendiri.

Di antara tokoh-tokoh pendidikan Islam yang lain, penulis mencoba menjabarkan konsep pendidikan Islam menurut Ibn Maskawaih, Al-Ghazali dan Ibn Khaldun, yang masing-masing dari kedua tokoh tersebut pasti memiliki pemikiran yang berbeda.

Ketiganya terkenal juga sebagai tokoh filosof dan pakar pendidikan yang pastinya memiliki pendapat yang berbeda-beda dalam menyusun suatu konsep dan menetapkan tujuan pendidikan tergantung pada latar belakang dan bidang kajian pendidikan para tokoh tersebut.

METODE

Adapun metode dalam penulisan ini yaitu dengan cara library riset, dengan mengumpulkan artikel-artikel dan sumber terdahulu. Tujuan yaitu untuk mengetahui Studi kritis terhadap pemikiran pendidikan Islam Ibn Maskawaih, Al-Ghazali dan Ibn Khaldun itu sendiri².

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ibn Maskawaih

1. Biografi ibn maskawaih

Nama lengkap Ibnu Miskawaih adalah Abu Ali Ahmad ibnu Muhammad ibnu Ya'kub ibnu Miskawaih. Ia dilahirkan di kota Rayy, yang puing-puingnya terletak di dekat Teheran Modern. Iran pada tahun 320 H/932M dan wafat di Asfahan pada tanggal 9 Shafar 421 H/16 Februari 1030 M³. Ibn Maskawaih meninggalkan banyak karya penting, jumlah buku dan artikel yang telah ditulis Ibn Maskawaih tidak kurang dari 40 buah. Menurut Ahmad Amin, semua karya Ibn

¹ Azhari, D. S., & Mustapa, M. (2021). Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP), 4(2), 271-278

² Latifah, A., Zulmuqim, Z., & Kosim, M. (2022). PENDIDIKAN BERBASIS TAUHID: PERBANDINGAN PEMIKIRAN IBN MASKAWAIH, AL-GHAZALI DAN IBN KHALDUN. AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, 11(2), 37-57.

³ Matanari, R. (2021). Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Miskawaih (Studi tentang Konsep Akhlak dan Korelasinya dengan Sistem Pendidikan). *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 15(2), 113-126.

Maskawaih tersebut tidak luput dari kepentingan filsafat akhlak. Sehubungan dengan itu tidak mengherankan jika Ibn Maskawaih selanjutnya dikenal sebagai moralis⁴.

2. Konsep pemikiran pendidikan islam menurut ibn miskawaih

a. Tujuan

Berdasarkan karya Ibn Miskawaih, setidaknya ada tiga tujuan pendidikan akhlak. Pertama. Mencetak tingkah laku manusia yang baik, sehingga manusia itu dapat berperilaku terpuji dan sempurna sesuai dengan hakikatnya sebagai manusia. Kedua Mengangkat manusia dari derajat yang paling tercela, derajat yang dikutuk oleh Allah SWT. Ketiga. Mengarahkan manusia menjadi manusia yang sempurna (al-insan al-kamil). Dalam konteks ini, tujuan pendidikan akhlak anak usia dini adalah menumbuhkan dan membentuk perilaku mulia dalam diri anak agar dapat menjadi manusia sempurna, sehingga anak dapat menjadi manusia mulia di hadapan Allah SWT ⁵

b. Materi

Ibnu Maskawaih mendefenisikan bahwa materi pendidikan harus menekankan pada materi pembelajaran yang bermanfaat bagi terciptanya akhlak mulia dan menjadikan pedoman manusia agar sesuai dengan tujuannya. Keberhasilan tujuan pendidikan akan tercapai bila pendidik terlebih dahulu mengetahui watak manusia, sehingga pendidik akan dapat mengatur strategi bagaimana membina manusia dengan latar belakang watak yang berbeda-beda. Watak itu sendiri menurutnya adalah kondisi bagi jiwa yang mendorong untuk melahirkan tingkah laku tanpa pikir dan pertimbangan atau tingkah laku spontanitas ⁶

c. Metode

1). Metode Alami (Tabi'iy)

Ibnu Maskawaih mengungkapkan bahwa ide pokok dari metode alami ini merupakan bagaimana pelaksanaan kerja dan proses mendidik itu berdasarkan atas pertumbuhan dan perkembangan manusia secara lahir batin, jasmaniah dan rohaniyah.

2). Nasihat dan Tuntunan

Ibnu Maskawaih menyampaikan agar anak mematuhi syariat dan berbudi luhur maka sangat dibutuhkan nasihat dan tuntunan.

3).Metode Hukuman

⁴ Dewi, E. (2020). Akhlak dan kebahagiaan Menapaki Jalan Filosofis Ibnu Miskawaih.

⁵ Ramli, M. (2022). Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih. Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan, 5(2), 208-220.

⁶ Busroli, A. (2019). Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia. AT-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam, 10(2), 71-94.

Ibnu Maskawaih mengindikasikan berbagai permasalahan yang terjadi untuk menjadikan pelajaran dalam mendidik peserta didik, misalnya jika peserta didik tidak melaksanakan tata nilai yang telah diajarkan, mereka diberi sanksi berbagai macam cara sehingga mereka dikembalikan kepada tatanan nilai yang ada.

4) Sanjungan dan Pujian Sebagai Metode Pendidikan

Menurut Ibnu Miskawaih apabila peserta didik melaksanakan syariat dan berbudi luhur maka peserta didik perlu dipuji⁷

d. Pendidikan dan peserta didik

Pendidik dalam hal ini seorang guru, instruktur, ustadz, atau dosen memegang peran yang sangat penting dalam keberlangsungan kegiatan pengajaran dan pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan anak didik yang biasanya disebut murid, siswa, peserta didik atau mahasiswa merupakan sasaran kegiatan yang sangat penting dalam pengajaran dan pendidikan itu merupakan bagian yang perlu mendapatkan perhatian yang secara maksimal. Perbedaan kemampuan anak didik itu menyebabkan terjadinya perbedaan dalam pemberian materi, metode pendekatan dan sebagainya agar tersalurkan dengan baik. Sebagai pendidik langkah indahnya bisa menyatukan diri dengan peserta didiknya (baik secara emosional, spiritual atau secara intelektual), lingkungannya dan materi pelajarannya sehingga pendidik benar-benar memahami keadaan materinya secara menyeluruh baik tekstual atau kontekstual, sekaligus memahami peserta didiknya secara menyeluruh⁸.

Al-Ghazali

1. Biografi Al-Ghazali

Nama lengkap al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. Beliau dilahirkan di kota kecil Thus yang termasuk wilayah Khurasan Iran pada tahun 450 Hijriah bertepatan dengan tahun 1058 Masehi. Sedangkan al-Ghazali diambilkan dari nama Ghuzalah yang merupakan nama sebuah kampung di Thus. Di kota ini pula ia meninggal dan dikuburkan pada tahun 505 Hijriah/111 Masehi. Ayahnya bekerja sebagai pemintal wol yang kemudian dijualnya di tokonya di Thus. Menjelang wafatnya, ayah al-Ghazali menitipkan kedua putranya, al-Ghazali dan saudaranya Ahmad, kepada temannya yang juga seorang sufi dan memberinya sejumlah harta yang ditabungnya selama ini⁹

⁷ Mulia, H. R. (2019). Pendidikan Karakter: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih. Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan, 15(1), 39-51.

⁸ Hidayat, A. W., & Kesuma, U. (2019). Analisis Filosufis Pemikiran Ibnu Miskawaih (Sketsa Biografi, Konsep Pemikiran Pendidikan, Dan Relevansinya Di Era Modern). *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 87-107.

⁹ Syafril, S. (2017). PEMIKIRAN SUFISTIK Mengenal Biografi Intelektual Imam Al-Ghazali. *SYAHADAH: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Keislaman*, 5(2).

2. Konsep pemikiran pendidikan menurut Al-Ghazali

a. Tujuan pendidikan

Rumusan tujuan pendidikan pada hakikatnya merupakan rumusan filsafat atau pemikiran yang mendalam tentang pendidikan. Seseorang baru dapat merumuskan suatu tujuan kegiatan, jika ia memahami secara benar filsafat yang mendasarinya. Rumusan tujuan pendidikan ini selanjutnya akan menentukan aspek kurikulum, metode, guru dan lainnya yang berkaitan dengan pendidikan.

Dari hasil studi terhadap pemikiran Al-Ghazali dapat diketahui dengan jelas, bahwa tujuan akhir yang ingin dicapai melalui kegiatan pendidikan ada dua: *Pertama*, tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah. *Kedua*, kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Karena itu ia bercita-cita mengajarkan manusia agar mereka sampai pada sasaran-sasaran yang merupakan tujuan akhir dan maksud tujuan pendidikan itu¹⁰.

b. Kurikulum

Secara tradisional kurikulum berarti mata pelajaran yang diberikan kepada anak didik untuk menanamkan sejumlah pengetahuan agar mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Kurikulum tersebut disusun sedemikian rupa agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Konsep kurikulum yang dikemukakan Al-Ghazali terkait erat dengan konsepnya mengenai ilmu pengetahuan.¹¹ Dalam pandangan Al-Ghazali ilmu terbagi kepada tiga bagian, sebagai berikut :

Pertama, ilmu yang terkutuk baik sedikit maupun banyak, yaitu ilmu-ilmu yang tidak ada manfaatnya, baik di dunia maupun di akhirat, seperti ilmu sihir, ilmu nجوم dan ilmu ramalan. Al-Ghazali menilai ilmu tersebut tercela karena ilmu-ilmu tersebut terkadang dapat menimbulkan mudharat (kesusahan) baik yang memilikinya, maupun bagi orang lain. Ilmu sihir dan ilmu guna-guna misalnya dapat mencelakakan orang, dan dapat memisahkan antara sesama manusia yang bersahabat atau saling mencintai, menyebarkan rasa sakit hati, permusuhan menimbulkan kejahatan dan lain sebagainya. Selanjutnya ilmu nجوم yang tergolong yang tidak tercela ini menurut Al-Ghazali dapat dibagi dua, yaitu ilmu nجوم yang berdasarkan perhitungan (hisab), dan ilmu nجوم yang berdasarkan istidlal, yaitu semacam astrologi dan meramal nasib berdasarkan petunjuk bintang. Ilmu

¹⁰ Agus, Z. (2018). Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Ghazali. Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 3(2), 21-38.

¹¹ Aisyah, N. (2021). Konsep Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali (Sebuah Analisis Terhadap Kurikulum Pai). HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam, 10(1), 76-90.

nujum jenis kedua ini menurut Al-Ghazali tercela menurut syara', sebab dengan ilmu ini dapat menyebabkan manusia menjadi ragu kepada Allah, lalu menjadi kafir.

Kedua, ilmu-ilmu yang terpuji baik sedikit maupun banyak, yaitu ilmu yang erat kaitannya dengan peribadatan dan macam-macamnya, seperti ilmu yang berkaitan dengan kebersihan diri dari cacat dan dosa serta ilmu yang dapat menjadi bekal bagi seseorang untuk mengetahui yang baik dan melaksanakannya, ilmu-ilmu yang mengajarkan manusia tentang cara-cara mendekatkan diri kepada Allah dan melakukan sesuatu yang diridhai-Nya, serta dapat membekali hidupnya di akhirat. Sementara Al-Ghazali sendiri memandang bahwa ilmu-ilmu yang wajib 'aini bagi setiap muslim itu adalah ilmu-ilmu agama dengan segala jenisnya, mulai dari kitab Allah, ibadat yang pokok seperti shalat, puasa, dan zakat dan sebagainya. Bagi Al-Ghazali, ilmu yang wajib'aini itu adalah ilmu tentang cara mengamalkan amalan yang wajibnya¹². Sedangkan ilmu-ilmu yang termasuk fardhu kifayah adalah semua ilmu yang mungkin diabaikan untuk kelancaran semua urusan seperti ilmu kedokteran yang menyangkut keselamatan tubuh atau hitung yang sangat diperlukan dalam hubungan mu'amalat pembagian wasiat dan warisan dan lain sebagainya. Ilmu-ilmu itu jika tidak ada seorangpun dari suatu penduduk yang menguasainya, maka berdosa seluruhnya. Sebaliknya jika telah ada salah seorang yang menguasai dan dapat mempraktekannya maka ia sudah dianggap cukup dan tuntunan wajibnya pun lepas dari yang lain. Dengan demikian, ilmu yang wajib kifayah itu adalah ilmu kedokteran dan ilmu hitung. Menurut Al-Ghazali bahwa masyarakat tanpa ilmu ini adalah masyarakat yang tidak sehat. Al-Ghazali juga menilai tentang adanya bidang pekerjaan yang termasuk kedalam kelompok wajib kifayah, seperti ilmu pertanian, menenun, administrasi dan jahit-menjahit¹³.

Ketiga, ilmu-ilmu yang terpuji dalam kadar tertentu, atau sedikit, dan tercela jika dipelajarinya secara mendalam itu dapat menyebabkan terjadinya kekacauan dan kesemrawutan antara keyakinan dan keraguan, serta dapat pula membawa kepada kekafiran, seperti ilmu filsafat. Mengenai ilmu filsafat dibagi oleh Al-Ghazali menjadi ilmu matematika, ilmu-ilmu logika, ilmu Ilahiyat, ilmu fisika, ilmu politik dan ilmu etika.

Dalam menyusun kurikulum pelajaran, Al-Ghazali memberi perhatian khusus pada ilmu-ilmu agama dan etika sebagaimana dilakukannya terhadap ilmu-ilmu yang sangat menentukan bagi kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, ia mementingkan sisi yang

¹² Iskandar, E. (2017). Mengenal Sosok Abdullah Nashih Ulwan dan Pemikirannya tentang Pendidikan Islam (Bagian Pertama dari Dua Tulisan). *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan*, 13(1), 50-67.

¹³ Daenuri, M. A. (2021). Keutamaan Belajar Menurut Imam AL-Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin. CV. AZKA PUSTAKA.

faktual dalam kehidupan, yaitu sisi yang tak dapat tidak harus tetap ada. Selain itu Al-Ghazali juga menekankan sisi-sisi budaya. Ia jelaskan kenikmatan ilmu dan kelezatannya. Menurutnya ilmu itu wajib dituntut bukan karena keuntungan diluar hakikatnya, tetapi karena hakikatnya sendiri. Sebaliknya, Al-Ghazali tidak mementingkan ilmu-ilmu yang berbau seni atau keindahan, sesuai dengan sifat pribadinya yang dikuasai yaitu tasawuf dan zuhud. Disisi lain, sekalipun Al-Ghazali menekankan pentingnya pengajaran berbagai keahlain esensial dalam kehidupan dan masyarakat, tetapi ia tidak menekankan pentingnya keterampilan¹⁴.

c. Pendidikan

Menurut (Fatah, A.2019) al-Ghazali juga menjelaskan tentang kriteria pendidik yang boleh melaksanakan pendidikan. kriteria tersebut adalah ¹⁵:

1. Guru harus mencintai muridnya seperti mencintai anak kandungnya sendiri. Guru harus memiliki kepedulian tinggi dalam menyelamatkan peserta didiknya dari siksa neraka. Ini merupakan hal sebenarnya yang lebih penting daripada penyelamatan yang telah dilakukan kedua orang tua terhadap anak-anak mereka terhadap panas api dunia. Karena itu, hak guru lebih besar dibandingkan hak kedua orang tua. Orang tua penyebab kelahiran anak di dunia fana, sedangkan guru penyebab peserta didik selamat di kehidupan abadi.
2. Guru jangan mengharapkan materi (upah) sebagai tujuan utama dari pekerjaannya (mengajar), karena mengajar adalah tugas yang diwariskan oleh nabi Muhammad SAW sedangkan upahnya adalah terletak pada terbentuknya anak didik yang mengamalkan ilmu yang diajarkannya.
3. Guru harus mengingatkan muridnya agar tujuannya dalam menuntut ilmu bukan untuk kebanggaan diri atau mencari keuntungan pribadi, tetapi untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.
4. Guru harus mendorong muridnya agar mencari ilmu yang bermanfaat, ilmu yang membawa pada kebahagiaan dunia dan akhirat.
5. Di hadapan muridnya, guru harus memberikan contoh yang baik, seperti berjiwa halus, lapang dada, murah hati dan berakhlak terpuji lainnya.
6. Guru harus mengajarkan pelajaran yang sesuai dengan intelektual dan daya tangkap anak didiknya. Ia tidak mengajarkan materi yang berada di luar jangkauan peserta didik,

¹⁴ Wisudaningsih, ET (2020). KLASIFIKASI ILMU AL-GHAZALI (Dimensi Epistemologi Filsafat Ilmu). BAHTSUNA , 2 (1), 125-138.

¹⁵ Fatah, A. (2019). RELASI PENDIDIKAN ISLAM MENURUT AL GHAZALI DAN KH MUSTOLIH. Jurnal Tawadhu, 3(1), 786-803.

karena dapat mengakibatkan keputusan atau apatisme terhadap materi yang akan diajarkan.

7. Guru harus memahami minat, bakat dan jiwa anak didiknya, sehingga di samping tidak akan salah dalam mendidik, juga akan terjalin hubungan yang akrab dan baik antara guru dengan anak didiknya.
8. Guru harus dapat menanamkan keimanan ke dalam pribadi anak didiknya, sehingga akal pikiran anak didiknya tersebut dijiwai oleh keimanan itu.
9. Guru harus berani berkata: saya tidak tahu, terhadap masalah yang tidak diketahuinya, dan menampilkan hujjah yang benar. Apabila ia keliru pada suatu masalah, ia bersedia ruju' (kembali) kepada kebenaran.
10. Guru mau mengamalkan ilmunya, sehingga yang ada adalah menyatunya ucapan dan tindakan. Hal ini penting, sebab bagaimana pun ilmu hanya diketahui dengan mata hati (basha'ir), sedangkan perbuatan diketahui dengan mata kepala (abshar). Pemilik abshar jauh lebih banyak bila dibandingkan dengan pemilik basha'ir, sehingga bila terjadi kontradiksi antara ilmu dan amal, tentu akan menghambat keteladanan.

d. Peserta didik

Sejalan dengan tujuan pendidikan sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT. maka belajar termasuk ibadah. Dengan dasar pemikiran ini, maka seorang murid yang baik, adalah murid yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Seorang murid harus berjiwa bersih, terhindar dari budi pekerti yang hina dina dan sifat-sifat tercela lainnya.. Ia harus dilakukan dengan hati bersih, terhindar dari hal-hal yang jelek dan kotor, termasuk di dalamnya sifat-sifat yang rendah seperti, marah, sakit hati, dengki, tinggi hati, ujub, takabbur dan lain-lain.
2. Seorang murid yang baik, juga harus menjauhkan diri dari persoalan-persoalan duniawi, mengurangi keterikatan dengan dunia, karena keterikatan kepada dunia dan masalah-masalahnya dapat mengganggu lancarnya penguasaan ilmu. Al-Ghazali mengatakan : "Ilmu tidak akan memberikan sebagian dirinya kepadamu sebelum engkau memberikan seluruh dirimu kepadanya, dan jika engkau memberikan seluruh dirimu kepadanya, maka ilmu pun pasti akan memberikan sebagian dirinya kepadamu".
3. Seorang murid yang baik hendaknya bersikap rendah hati atau tawadhu terhadap gurunya. Al-Ghazali menganjurkan agar jangan ada murid yang merasa lebih besar daripada gurunya, atau merasa ilmunya lebih hebat daripada ilmu gurunya, mendengarkan nasehat dan arahannya sebagaimana pasien yang mau mendengarkan nasehat dokternya.

4. Bagi penuntut ilmu pemula hendaknya menghindarkan diri dari mengkaji variasi dan aliran-aliran pemikiran dan tokoh dan menghindarkan diri dari perdebatan yang membingungkan.
5. Seorang murid hendaknya mendahulukan mempelajari yang wajib. Mempelajari al-Qur'an misalnya harus didahulukan, karena dengan menguasai al-Qur'an dapat mendukung pelaksanaan ibadah, serta memahami ajaran agama Islam secara keseluruhan, mengingat al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam.
6. Seorang murid hendaknya mempelajari ilmu secara bertahap. Seorang murid dinasehatkan agar tidak mendalami ilmu secara sekaligus, tetapi memulai dari ilmu-ilmu agama dan menguasainya dengan sempurna. Setelah itu, barulah ia melangkah kepada ilmu-ilmu lainnya, sesuai dengan tingkat kepentingannya.
7. Seorang murid hendaknya tidak mempelajari satu disiplin ilmu sebelum menguasai disiplin ilmu sebelumnya. Sebab ilmu-ilmu itu tersusun dalam urutan tertentu secara alami, di mana sebagiannya merupakan jalan menuju kepada sebagian yang lain.
8. Seorang murid hendaknya mengenal nilai setiap ilmu yang dipelajarinya. Kelebihan dari masing-masing ilmu serta hasil-hasilnya yang mungkin dicapai hendaknya dipelajarinya dengan baik. Menurut al-Ghazali nilai ilmu tergantung pada dua hal, yaitu hasil dan argumentasinya. Ilmu agama misalnya berbeda nilainya dengan ilmu kedokteran. Ilmu agama adalah kehidupan yang abadi, sedangkan hasil ilmu kedokteran adalah kehidupan yang sementara ¹⁶

Ibn Khaldun

1. Biografi ibn Khaldun

Ibnu Khaldun dilahirkan di Tunisia pada tanggal 27 Mei 1332 M, 9 pada awal Ramadhan 732 H. Nama lengkapnya adalah Abdurrahman Abu Zaid Waliuddin Ibnu Khaldun. Abdurrahman adalah nama kecilnya dan Abu Zaid adalah nama panggilan keluarganya, sedangkan Waliuddin adalah gelar yang diberikan kepadanya sewaktu ia menjabat sebagai qadi di Mesir. Selanjutnya ia lebih populer dengan sebutan Ibnu Khaldun. Ibnu Khaldun tercatat sebagai cendekiawan yang rajin menulis, bahkan ketika memasuki usia remaja tulisan-tulisannya sudah menyebar kemana-mana. Tulisan-tulisan dan pemikiran Ibnu Khaldun terlahir karena studinya yang sangat dalam, pengamatan terhadap berbagai masyarakat yang dikenalnya dengan ilmu dan pengetahuan yang

¹⁶ Ristianah, N., & Ma'sum, T. (2022). PESERTA DIDIK IDEAL: (Telaah Kritis Jati Diri Peserta didik Persektif Islam). JIEM: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam, 3 (1), 26-31.

luas, serta karena ia hidup di tengah-tengah mereka dalam pengembaraannya yang luas pula¹⁷.

2. Konsep pemikiran pendidikan islam menurut ibn Khaldun

a. Manusia makhluk yang berpikir

Ibn Khaldun mengemukakan ada tiga tingkatan berjenjang yang distingtif dalam proses berpikir, yaitu: Al-‘aql al-tamyizi (akal pemilah), Al-‘aql al-tajribi (akal eksperimental), dan Al-‘aql al-nadhari (akal kritis/spekulatif). Dalam pandangan Ibn Khaldun fungsi puncak akal adalah penggambaran (konseptualisasi) realitas secara objektif, detail dan mendalam dengan rangkaian kausalitas di dalamnya. Dengan fungsi tersebut, akal mampu mencapai perkembangan sempurna dan tercerahkan. Meskipun dalam Muqaddimah Ibn Khaldun memuji kedudukan manusia karena akalnya, tetapi akal memiliki garis batas yang jelas ¹⁸

b. Dimens keperibadian manusia

Pemikiran Ibn Khaldun tentang kepribadian manusia, bisa dikelompokkan menjadi tiga dimensi, yaitu: Pertama, aspek jasad. Dimensi jasad dibekali dengan beberapa alat indera, seperti mata, telinga, tangan, kaki, hidung, telinga, otak dan lain sebagainya. Dalam hal ini manusia berserikat dengan binatang karena sama-sama memiliki jasad. Bahkan dalam keadaan tertentu, binatang “lebih tinggi” kedudukannya dalam persoalan jasad, seperti kekuatan yang ada pada binatang buas tentu lebih tinggi kedudukannya jika dibandingkan dengan kekuatan fisik sebagai dimensi jasad yang dimiliki manusia. Kedua, aspek al-nafs. Menurutny, jiwa yang pada dasarnya fitrah (suci), siap menerima kebajikan atau kejahatan yang datang dan melekat padanya. Namun karena adanya dua sifat tersebut, maka salah satu dari keduanya yang pertama kali masuk dan terbiasa akan mempengaruhi kepribadiannya. Apabila kebiasaan berbuat kebajikan masuk pertama kali ke dalam jiwa orang baik, dan jiwanya terbiasa dengan kebajikan, maka orang tersebut akan menjauhkan diri dari perbuatan buruk dan sukar menemukan jalan ke sana. Demikian pula sebaliknya. Jika saja manusia itu mampu mendidik jiwanya dengan kebajikan, niscaya ia beruntung. Sebaliknya, jika ia melalaikan jiwanya dengan mengotorinya, niscaya akan merugi dan menyesali perbuatannya.

¹⁷ Hidayatullah, I. (2018). Pandangan Ibnu Khaldun Dan Adam Smith Tentang Mekanisme Pasar. *IQTISHODUNA: Jurnal Ekonomi Islam*, 7(1), 117-145.

¹⁸ Harahap, E. (2017). PERSPEKTIF IBN KHALDUN TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM (ANALISIA TERHADAPPEMIKIRAN IBN KHALDUN DALAM KITAB MUKADDIMAH). *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 13(2).

Kosim, Muhammad. *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun: Kritis, Humanis dan Religius*. Jakarta: Rineka Cipta. 2012.

Ketiga, aspek al-ruh. Alam ruh adalah alam yang tertinggi dari alam yang lainnya, sehingga dimensi ruh dalam diri manusia pun sangat menentukan kualitas kepribadiannya. Untuk itu, Ibn Khaldun menyatakan bahwa pada waktu tertentu jiwa manusia harus memiliki persiapan untuk lepas dari kemanusiaan ke Malaikat agar benar-benar menjadi sebagian dari Malaikat. Inilah yang terjadi pada nabinabi sehingga mereka memperoleh wahyu melalui perantaraan Malaikat. Dari pemahaman seperti ini, manusia biasanya tentunya bukan nabi sewaktu-waktu juga perlu “melepaskan” jiwanya dari kehendak jasmaniah yang cenderung bersifat materialistis menuju alam Malaikat yang bersifat spiritual. “Melepas” di sini bukan berarti mengabaikan kebutuhan atau hak jasmani, tetapi tidak mengalami ketergantungan dengan tuntutan jasmani tersebut.

c. Tujuan pendidikan

Menurut Ibn Khaldun tujuan pendidikan memiliki tiga sudut pandang, yaitu:

1. Dari segi struktur kepribadiannya, pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan potensi jasmani dan rohani (akal, nafs, dan ruh) secara optimal sehingga eksistensi kemanusiaannya menjadi sempurna.
2. Dari segi tabiatnya sebagai makhluk sosial, pendidikan Islam bertujuan untuk mendidik manusia agar mampu hidup bermasyarakat dengan baik sehingga dengan ilmu dan kemampuan yang dimilikinya, ia mampu membangun masyarakat yang berperadaban maju.
3. Dari segi fungsi dan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya di muka bumi, pendidikan Islam bertujuan untuk mendidik manusia agar mampu melakukan aktivitas yang bernilai ibadah sekaligus mampu mengemban amanah sebagai khalifah fi al-ardhi dalam memelihara jagad raya ini¹⁹

d. Kurikulum

Al-Ulum al-Naqliyyah (pengetahuan-pengetahuan penukilan): Ilmu-ilmu yang ada pada kelompok ini, menurut Ibnu Khaldun adalah ilmu-ilmu tradisional, konvensional (al-‘uluman-naqliyyah-al-wadh’iyyah) yang semuanya bersandar kepada informasi berdasarkan otoritas syariah yang diberikan. Misalnya, Ilmu-ilmu tafsir Qur’an dan qiraat Qur’an, Ilmu-ilmu hadis, Ilmu-ilmu fiqh dan cabang-cabangnya, hukum hukum waris Fiqh, Ilmu Faraidh, Ilmu ushul fiqh dan cabang-cabangnya, dialektika dan soal-soal yang kontroversial, Ilmu Kalam, Ilmu Tasawuf, dan muta’bir mimpi.

Al-Ulum al-Aqliyah (pengetahuan-pengetahuan rasional); Kelompok ilmu yang kedua ini juga disebut dengan ulum al-fasafah wa al-hikmah atau ilmu-ilmu filsafat dan hikmah. Secara garis besar, ilmu-ilmu aqliyah ini dikelompokkan lagi oleh Ibnu Khaldun ke dalam 4 macam, yaitu: Ilmu logika (manthiq), Ilmu alam, atau disebut juga “fisika”, Ilmu “metafisika”, dan Ilmu matematika.

Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Bahasa Arab (ilmu alat); Bagi Ibnu Khaldun, sendiri bahasa Arab itu ada empat, yaitu: Ilmu Nahwu, Ilmu Leksikografi, Ilmu Bayan, dan Ilmu Sastra (Adab)²⁰.

e. Metode pendidikan

Mengenai metode pendidikan dalam mengajara, Ibnu Khaldun memiliki enam metode sebagaimana yang penulis kutip dari Kosim, yaitu:

1. Metode Hafalan

Tidak semua bidang “mata pelajaran cocok menggunakan metode hafalan ini. Metode ini lebih cocok digunakan dalam pelajaran yang terkait dengan bahasa. Beliau beranggapan bahwa dengan banyak membaca dan menghafal seseorang akan memperoleh keahlian berbahasa.

2. Metode Dialog

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa tidak semua bidang pelajaran cocok dengan metode hafalan terutama dalam hal penguasaan tentang suatu ilmu secara utuh hingga memiliki kompetensi dalam ilmu tersebut. Menurut Ibnu Khaldun, metode dialog lah yang paling tepat untuk digunakan dalam memperoleh penguasaan terhadap disiplin ilmu. Hal ini dikarenakan metode hafalan tidak dapat membuat anak didik menguasai persoalan, sehingga ia tidak dapat memiliki kemampuan mengenai ilmu tersebut.

3. Metode Widya Wisata

Metode ini ditunjukkan oleh Ibnu Khaldun untuk orang yang menuntut ilmu hanya melalui kitab-kitab, tanpa bertemu langsung dengan penulis kitab tersebut dapat membuat bingung mereka dan tidak mengerti secara utuh apa yang dimaksud oleh penulis kitab tersebut. Widya wisata yang dimaksud dari metode ini adalah, mengunjungi penulis kitab secara langsung dan meminta penjelasan langsung dari penulis/guru tersebut, sehingga dapat membuat peserta didik lebih paham dan mengerti.

4. Metode Keteladanan

²⁰ Hamdi, M. R., Harti, Y., & Yanti, Y. (2020). Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun 1332M. Kutubkhanah, 20(2), 121-136.

Seorang individu pasti memiliki kecenderungan untuk meniru karakter orang lain. Seperti, kaum lemah yang cenderung meniru orang kuat, bawahan cenderung meniru atasannya, termasuk anak-anak yang suka meniru orang dewasa.

Hubungannya dengan peserta didik adalah, seorang peserta didik sering kali memperhatikan gurunya, baik sikap, gaya bicara ataupun penampilan. Seorang guru secara tidak disadari merupakan idola bagi anak didiknya. Lalu jika dikaitkan dengan pembelajaran metode keteladanan ini merupakan sarana bagi guru untuk mengajarkan suatu materi kepada peserta didik, terutama materi yang berkaitan dengan kepribadian. Hal tersebut dikarenakan sekalipun seorang guru telah mempersiapkan materi dengan matang tapi jika tidak diimbangi dengan keteladanan seorang guru, niscaya akan sulit membentuk kepribadian peserta didik.

5. Metode Pengulangan dan Bertahap

Metode ini juga biasa disebut dengan at-tikrar dan at-tadrij, metode ini secara tidak langsung menegaskan bahwa kemampuan peserta didik dalam menerima ilmu itu membutuhkan proses. Metode ini dapat dilakukan melalui tiga tahapan: pertama, guru memberikan bahasan masalah terkait dengan topik pokok suatu bab, kemudian menerangkan secara umum tanpa menyampingkan kemampuan anak didik untuk memahaminya. Kedua, karena kemampuan anak didik masih lemah, maka sebaiknya guru mengulangi lagi dengan pembahasan yang sama hanya saja ditambahkan cakupannya dengan memberikan komentar dan penjelasan mengenai perbedaan-perbedaan pandangan pada objek kajian. Ketiga, jika anak didik telah memahami apa yang dijelaskan oleh guru, maka seorang guru hendaknya kembali menerangkan materi pelajaran secara mendalam. Dengan demikian maka murid dapat memiliki keahlian yang sempurna.

6. Metode belajar Al-Qur'an

Dalam mempelajari Al-Qur'an, Ibnu Khaldun memiliki pandangan khusus yang cukup keras. Beliau tidak menyukai apabila seorang anak membaca Al-Qur'an tetapi mereka tidak memahami maksudnya. Maka dari itu, beliau menjadikan bahasa Arab sebagai dasar studi segala pengetahuan. Bahkan beliau lebih mendahulukan pengajaran bahasa Arab dari pengetahuan-pengetahuan lain, termasuk Al-Qur'an. Karena menurut Ibnu Khaldun jika seorang anak belajar Al-Qur'an terlebih dahulu sebelum belajar bahasa Arab hanya akan mengacaukan

anak. Anak hanya akan mampu membaca tapi tidak memahami maksudnya (Nurandriani, & Alghazal, 2022).

KESIMPULAN

Ibnu Maskawaih mendefenisikan bahwa materi pendidikan harus menekankan pada materi pembelajaran yang bermanfaat bagi terciptanya akhlak mulia dan menjadikan pedoman manusia agar sesuai dengan tujuannya. Keberhasilan tujuan pendidikan akan tercapai bila pendidik terlebih dahulu mengetahui watak manusia, sehingga pendidik akan dapat mengatur strategi bagaimana membina manusia dengan latar belakang watak yang beda-beda. Al-Ghazali menempatkan dua hal penting sebagai orientasi pendidikan; *pertama* mencapai kesempurnaan manusia untuk secara kualitatif mendekatkan diri kepada Allah SWT, *kedua*, mencapai kesempurnaan manusia untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ibn Khaldun mengemukakan ada tiga tingkatan berjenjang yang distingtif dalam proses berpikir, yaitu: *Al-'aql al-tamyizi* (akal pemilah), *Al-'aql al-tajribi* (akal eksperimental), dan *Al-'aql al-nadhari* (akal kritis/spekulatif).

REFERENCES

- Agus, Z. (2018). Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Ghazali. Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 3(2), 21-38.
- Aisyah, N. (2021). Konsep Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali (Sebuah Analisis Terhadap Kurikulum Pai). *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 76-90.
- Azhari, D. S., & Mustapa, M. (2021). Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP), 4(2), 271-278.
- Busroli, A. (2019). Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia. *AT-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 71-94.
- Daenuri, M. A. (2021). Keutamaan Belajar Menurut Imam AL-Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin. CV. AZKA PUSTAKA.
- Dewi, E. (2020). Akhlak dan kebahagiaan Menapaki Jalan Filosofis Ibnu Miskawaih.
- Fatah, A. (2019). RELASI PENDIDIKAN ISLAM MENURUT AL GHAZALI DAN KH MUSTOLIH. *Jurnal Tawadhu*, 3(1), 786-803.
- Hamdi, M. R., Harti, Y., & Yanti, Y. (2020). Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun 1332M. *Kutubkhanah*, 20(2), 121-136.
- Harahap, E. (2017). PERSPEKTIF IBN KHALDUN TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM (ANALISA TERHADAP PEMIKIRAN IBN KHALDUN DALAM KITAB MUKADDIMAH). *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 13(2).

- Hidayat, A. W., & Kesuma, U. (2019). Analisis Filosofis Pemikiran Ibnu Miskawaih (Sketsa Biografi, Konsep Pemikiran Pendidikan, Dan Relevansinya Di Era Modern). *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 87-107.
- Hidayat, W. N., & Apriyanto, T. (2023). DIFERENSIASI KONSEP KURIKULUM PENDIDIKAN LINTAS NEGARA (IMAM GHAZALI DAN KH AHMAD DAHLAN). Swakarya: Jurnal Penelitian Sosial dan Pengabdian Masyarakat, 1(1), 17-27.
- Hidayatullah, I. (2018). Pandangan Ibnu Khaldun Dan Adam Smith Tentang Mekanisme Pasar. *IQTISHODUNA: Jurnal Ekonomi Islam*, 7(1), 117-145.
- Iskandar, E. (2017). Mengenal Sosok Abdullah Nashih Ulwan dan Pemikirannya tentang Pendidikan Islam (Bagian Pertama dari Dua Tulisan). *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan*, 13(1), 50-67.
- Kosim, Muhammad. *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun: Kritis, Humanis dan Religius*. Jakarta: Rineka Cipta. 2012.
- Matanari, R. (2021). Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Miskawaih (Studi tentang Konsep Akhlak dan Korelasinya dengan Sistem Pendidikan). *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 15(2), 113-126.
- Mulia, H. R. (2019). Pendidikan Karakter: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 39-51.
- Nurandriani, R., & Alghazal, S. (2022). Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 27-36.
- Ramli, M. (2022). Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 208-220.
- Ristianah, N., & Ma'sum, T. (2022). PESERTA DIDIK IDEAL:(Telaah Kritis Jati Diri Peserta didik Persektif Islam). *JIEM: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 3 (1), 26-31.
- Syafril, S. (2017). PEMIKIRAN SUFISTIK Mengenal Biografi Intelektual Imam Al-Ghazali. *SYAHADAH: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Keislaman*, 5(2).
- Wisudaningsih, ET (2020). KLASIFIKASI ILMU AL-GHAZALI (Dimensi Epistemologi Filsafat Ilmu). *BAHTSUNA*, 2 (1), 125-138.